Akulturasi Agama terhadap Budaya Indonesia

Eva Iryani
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

Abstract

Indonesia is a country that has a strong enough religion. From a wide variety of religions in indonesia. Islam is the largest religion in indonesia. Formerly known as the indonesia archipelago which hindhu-budha is the religion adhered. When islam came to the archipelago hindhu religion-Buddhism slowly started to disappear so that islam is Growing rapidly with ease. The development of Islam in indonesia resulted in adjustments to the nusantara culture against islam which acculturation. Islamic culture and acculturation are seen in indonesia against building relics, calligraphy, dance, and much more. Even now the relics still lowered hereditary, so still we can see that acculturation can still be keenly felt and seen consciously or unconsciously. Acculturation itself is a social process that arises from a group with a particular culture are confronted with elements from a foreign culture. This concerns the acculturation of mixing culture with the Islamic religion, which is still associated with a culture which is not left behind his trademark, causing experience typical of a new one.

Keywords : religion, aculturation, islam, nusantara, largest, culture, indonesia, hindhu-budha, resuled, social process.

PENDAHULUAN

Sebelum tahun 1883 M, Crawfurd telah mengajukan dalil bahwa penduduk pribumi Indonesia dan Melayu telah menerima Islam langsung dari Arab. Tetapi setelah tahun 1883 M pendapat tersebut mulai disanggah oleh para sarjana dengan beragam pendapatnya.1 Para sarjana memiliki beragam pendapat tentang masuknya Islam di Indonesia/Nusantara. Beragamnya pendapat ini berkaitan dengan dari wilayah manakah Islam di Indonesia berasal, siapa yang membawanya, dan kapan waktu masuknya Islam ke Indonesia.

Pendapat pertama berpendapat bahwa asal-muasal Islam di Indonesia berasal dari Anak Benua India, bukannya dari Persia atau Arab. Sarjana pertama yang mengungkapkan teori ini adalah Pijnappel. Dia mengaitkan asal-muasal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurutnya, adalah orang-orang Arab bermadzhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di India tersebutlah yang kemudian membawa Islam ke Nusantara. Pendapat ini selanjutnya dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. Menurut Snouck, setelah Islam berakar kuat di kota-kota pelabuhan di Anak Benua India, Muslim Deccan tersebut datang ke wilayah Melayu-Indonesia sebagai para penyebar Islam yang pertama (Aziz, 2015. Vol 1)

Islam datang ke nusantara (Indonesia) tidak dapat dipisahkan dari nuansa dimana Islam itu lahir. Akan tetapi, Islam masuk ke Indonesia mampu beradaptasidengan kebudayaan lokal. Proses persenyawaan keislaman dengan kenusantaraan, menjadikan Islam yang ada di nusantara ini, mudah diterima oleh masyarakat. Tidak ada resistensi, yang ada adalah penyambutan. Sungguhpun ada modifikasi,itu tidak lebih dari injeksi nilai-nilai keislaman dalam tradisi yang telah ada. Dalam perkembangannya, Islam nusantara dengan wataknya yang moderatdan apresiatif terhadap budaya lokal, serta memihak pada warga setempat dalammenghadapi tantangan, menyebabkan Islam diterima sebagai agama baru. Buktinyata dari proses persenyawaan antara Islam dan budaya

lokal, dapat ditemukandalam bentuk karya Babad, hikayat, lontara, sastra suluk, mitologi.

Agama tidak hanya dapat dilihat sebagai ”hasil” kebudayaan. Pada agama-agama tertentu peranan kuat juga dimainkan oleh Yang Transenden, baik langsung maupun tidak langsung. Lagi pula sesudah agama berperan dalam kehidupan manusia, tak terhindarkan pengaruh norma-norma agama yang diterima sebagai yang baku. Agama ikut membentuk, secara positif ataupun negatif, apa yang difahami, dirumuskan dan dilakukan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Bagaimana agama dan kebudayaan saling berbelitan satu dengan lainnya menampak dalam ritual agama. Berbagai simbol dan ungkapan budaya, misalnya bahasa, gerak, tanda-tanda, musik, karya arsitektur dan bentuk-bentuk kriya lainnya dipakai manusia untuk mengekspresikan pengalaman keagamaan. Bahkan sejumlah orang kebablasan dengan memahami bentuk-bentuk tertentu secara mutlak identik dengan apa yang hendak diekspresikan. Bentuk-bentuk yang senyatanya sangat terikat dengan budaya yang melahirkannya, dilepaskan dari konteksnya dan dipahami secara baru dan menjadi milik eksklusif agama tertentu. Konflik antar agama tidak jarang bersumber dari rebutan simbol semacam ini (Fitriyani, 2012).

Kebudayaan, kata yang mungkin telah sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari kita, kebudayaan sendiri dari segi bahasa berasal dari kata “budhhayah “ yang dapat diartikan akal dan budi, sementara makna dari kebudayaan adalah rasa, karsa, dan cita yang ada dalam kehidupan masyarakat, budaya ini menjadi cara pandang suatu kelompok yang terus dikembangkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya agar kebudayaan yang ada tidak menghilang ataupun luntur ditelan zaman. Kebudayaan memiliki unsur unsur yang sangat kompleks yang dapat digunakan oleh setiap generasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ada 7 unsur kebudayaan yang universal yaitu agama/ kepercayaan, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan tekhnologi yang digunakan. Unsur unsur ini selalu ada dalam setiap kebudayaan.

Negara kita yang terdiri dari ribuan pulau dan terdiri dari banyak suku bangsa, membuat negara kita kaya dengan beraneka macam kebudayaan yang berkembang disetiap daerahnya, ada beberapakebudayaan yang sangat menonjol di Indonesia dari zaman dahulu hingga zaman sekarang yaitu Kebudayaan Jawa, Kebudayaan Sumatera, dan kebudayaan yang ada di Papua.

Semuanya itu merupakan warisan yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat saat ini. Pulau Jawa merupakan salah satu wilayah yang berada di Negara Kesatuan Republik Indonesia, dalam banyak hal manusia yang hidup di Pulau Jawa sejak masa lalu sudah mempunyai kepandaian yang lebih dibanding suku-suku lain yang ada di wilayah nusantara, hal ini dapat dilihat dari peninggalan peninggalan yang ada, peninggalan tersebut berupa berupa bahasa, adat istiadat, kesenian, kepercayaan, tekhnologi, mata pencaharian, dan ilmu pengetahuan yang baik.

Unsur unsur tersebut dapat berkembang hingga saat ini, kebudayaan Jawa mempunyai pandangan-pandangan yang baik tentang kehidupan masyarakat, seiring masuknya agama Islam ke Nusantara, kebudayaan Jawa pun mulai digunakan dalam upaya penyebaran ajaran Islam, hal ini karena sifat kebudayaan Jawa yang mudah di padukan dengan kebudayaan Islam. Seperti Sunan Kalijaga yang menggunakan media Wayang sebagai alat dakwah yang populer, keberhasilan dalam penggunaan media lokal ini banyak ditiru oleh para penyebar agama Islam yang lain, dengan memasukan ajaran ajaran Islam dalam ritual-ritual yang ada di masyarakat Jawa pada masa itu menciptakan hal baru dalam ritual-ritual ibadah yang ada dimasyarakat, ritual yang

ada ini berbeda dengan yang ada di negara lain (Hermawan, 2014. Vol 02).

PEMBAHASAN

Dilihat dari proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia, menyebabkan terjadinya akulturasi terhadap budaya yang di anut nusantara. Sebelum itu harus diketahiu bagaimana islam itu masuk dan berkembang di indonesia, ada tiga teori yang berkembang. Teori Gujarat, teori Makkah, dan teori Persia (Ahmad Mansur, 1996). Ketiga teori tersebut, saling mengemukakan perspektif kapan masuknya Islam, asal negara, penyebar atau pembawa Islam ke Nusantara.

Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia

Teori Mekah

Teori Mekah mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau Hamka, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia. Hamka mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada dies natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta. Ia menolak seluruh anggapan para sarjana Barat yang mengemukakan bahwa Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab. Bahan argumentasi yang dijadikan bahan rujukan HAMKA adalah sumber lokal Indonesia dan sumber Arab (Abdullah,1991).

Menurutnya, motivasi awal kedatangan orang Arab tidak dilandasi oleh nilai nilai ekonomi, melainkan didorong oleh motivasi spirit penyebaran agama Islam. Dalam pandangan Hamka, jalur perdagangan antara Indonesia dengan Arab telah berlangsung jauh sebelum tarikh masehi. Dalam hal ini, teori Hamka merupakan sanggahan terhadap Teori Gujarat yang banyak kelemahan. Ia malah curiga terhadap prasangka-prasangka penulis orientalis Barat yang cenderung memojokkan Islam di Indonesia. Penulis Barat, kata HAMKA, melakukan upaya yang sangat sistematik untuk menghilangkan keyakinan negeri-negeri Melayu tentang hubungan rohani yang mesra antara mereka dengan tanah Arab sebagai sumber utama Islam di Indonesia dalam menimba ilmu agama. Dalam pandangan Hamka, orang-orang Islam di Indonesia mendapatkan Islam dari orang-orang pertama (orang Arab), bukan dari hanya sekadar perdagangan. Pandangan ini hampir sama dengan Teori Sufi yang diungkapkan oleh A.H. Johns yang mengatakan bahwa para musafirlah (kaum pengembara) yang telah melakukan islamisasi awal di Indonesia. Kaum Sufi biasanya mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mendirikan kumpulan atau perguruan tarekat (Badri,2000).

Teori Gujarat

Teori Gujarat mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagain barat, berdekaran dengan Laut Arab. Tokoh yang menyosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnapel dari Universitas Leiden pada abad ke 19. Menurutnya, orang-orang Arab bermahzab Syafei telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriyyah (abad ke7 Masehi), namun yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, teori Pijnapel ini diamini dan disebarkan oleh seorang orientalis terkemuka Belanda, Snouck Hurgronje. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua India. Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka hubungan dagang

dengan Indonesia dibanding dengan pedagang Arab. Dalam pandangan Hurgronje, kedatangan orang Arab terjadi pada masa berikutnya. Orang-orang Arab yang datang ini kebanyakan adalah keturunan Nabi Muhammad yang menggunakan gelar "sayid" atau "syarif " di di depan namanya (Sudarmanto,1996).
Teori Gujarat menurutnya, batu nisan di Pasai dan makam Maulanan Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di Kambay, Gujarat. Moquetta akhirnya berkesimpulan bahwa batu nisan tersebut diimpor dari Gujarat, atau setidaknya dibuat oleh orang Gujarat atau orang Indonesia yang telah belajar kaligrafi khas Gujarat. Alasan lainnya adalah kesamaan mahzab Syafei yang di anut masyarakat muslim di Gujarat dan Indonesia.

Teori Persia

Teori Persia mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari daerah Persia atau Parsi (kini Iran). Pencetus dari teori ini adalah Hoesein Djajadiningrat, sejarawan asal Banten. Dalam memberikan argumentasinya, Hoesein lebih menitikberatkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia. Tradisi tersebut antara lain: tradisi merayakan 10 Muharram atau Asyuro sebagai hari suci kaum Syiah atas kematian Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad, seperti yang berkembang dalam tradisi tabut di Pariaman di Sumatera Barat. Istilah "tabut" (keranda) diambil dari bahasa Arab yang ditranslasi melalui bahasa Parsi. Tradisi lain adalah ajaran mistik yang banyak kesamaan, misalnya antara ajaran Syekh Siti Jenar dari Jawa Tengah dengan ajaran sufi Al-Hallaj dari Persia. Bukan kebetulan, keduanya mati dihukum oleh penguasa setempat karena ajaran-ajarannya dinilai bertentangan dengan ketauhidan Islam (murtad) dan membahayakan stabilitas politik dan sosial. Alasan lain yang dikemukakan Hoesein yang sejalan dengan teori Moquetta, yaitu ada kesamaan seni kaligrafi pahat pada batu-batu nisan yang dipakai di kuburan Islam awal di Indonesia. Kesamaan lain adalah bahwa umat Islam Indonesia menganut mahzab Syafei, sama seperti kebanyak muslim di Iran (Soekmono,1973).

Akulturasi

J. W. Powel adalah orang pertama kali yang memperkenalkan dan menggunakan kata akulturasi pada tahun 1880 seperti dilaporkan oleh US Bureau of American Ethnography. Powel mendefinisikan akulturasi sebagai perubahanpsikologis yang disebabkan oleh imitasi perbedaan budaya. Akulturasi juga dimaknai sebagai bentuk asimilasi dalam kebudayaan, pengaruh pada suatu kebudayaan oleh kebudayaan lain, yang terjadi apabila pendukung-pendukung dari kedua kebudayaan itu berhubungan lama.

Lebih jauh, antropolog klasik seperti Redfield, Linton, dan Herscovits mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang dihasilkan oleh kedua kelompok yang berbeda kebudayaannya melalui kontak langsung, yang diikuti pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok tersebut. Akulturasi juga dimaknai sebagai proses pembudayaan lewat percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.

Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, disebutkan bahwa akulturasi adalah proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih dan saling mempengaruhi. Candi Borobudur merupakan bukti adanya proses akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan India. Akulturasi adalah proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing yang berbeda. Kebudayaan tadi dihadapkan dengan unsur-unsur

kebudayaan lain yang lambat laun dan secara bertahap diterimanya menjadi kebudayan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian aslinya. Unsur-unsur kebudayaan-kebudayaan asing itu diterima secara selektif.

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.

Terjadinya akulturasi atau penyatuan antara dua kebudayaan ini dihasilkan oleh kontak yang berkelanjutan. Kontak tersebut dapat terjadi melalui berbagai jalan seperti: kolonisasi, perang, infiltrasi militer, migrasi, misi penyiaran agama atau dakwah, perdagangan, pariwisata, media massa terutama cetak dan elektronik seperti radio, televisi dan sebagainya. Akulturasi juga terjadi sebagai akibat pengaruh kebudayaan lahir tidak hanya serta merta, namun adanya berbagai tahapan salah satu tahapan tersebut adalah dari sistem religi. Hal ini terjadi disebabkan bahwa sistem religi menjadi salah satu unsur kebudayaan yang tampak paling lahir (Koentjaraningrat, 1990:375).

Sistem religi mengalami perkembangan seiring adanya perkembangan pengetahuan. Pada zaman dahulu kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib disebabkan pengetahuan manusia yang sangat terbatas. Pengetahuan yang masih terbatas ini menyebabkan penjelasan terhadap hal-hal disekitar bahkan hal-hal dianggap gaib sebagai kebenaran dan diyakini oleh manusia pada zaman itu. Usaha untuk memecahkan asal mula religi, para ahli biasanya menganggap religi suku-suku bangsa di luar eropa sebagai sisa-sisa dari bentuk-bentuk religi yang kuno, yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu, juga oleh orang eropa ketika kebudayaan mereka masih berada pada tingkat yang primitif.

Dalam suatu sistem religi, hal yang penting meliputi sistem ini adalah emosi keagamaan yakni suatu getaran jiwa yang mencangkup di dalam aktivitas manusia. Karena adanya suatu getaran jiwa inilah yang mendorong adanya aktivitas yang bersifat religi. Bersifat religi ini yakni berasal dari hati nurani yang dipacu oleh replitian brain. Selain emosi keagamaan, terbentuknya sistem religi juga dipengaruhi oleh unsur penting seperti sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi itu. Kekuatan sistem religi tersebut dapat dinilai dari ketiga unsur penting tersebut. Kekuatan disini adalah ukuran besarnya pengaruh sistem religi di dalam mempengaruhi kehidupan manusia, khususnya kebudayaan manusia.

Agama sebagai unsur sentral dan fundamental kebudayaan dalam arti keseluruhan. Thomas menganggap bahwa agama seperti halnya kebudayaan, merupakan transformasi simbolis pengalaman yang lebih dalam.

Kebudayaan itu sendiri dalam arti total merupakan keunggulan dari penemuan manusia, oleh karenanya Thomas menegaskan jika bukan karena campur tangan kepentingan manusia, maka berubahnya alam dan bergesernya waktu akan terlihat tanpa arti dan tanpa arah. Harus diakui terlalu ekstrim ketika agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan manusia. Bustanudin Agus menyebutkan pandangan ini cukup mengganggu pikiran para antropolog yang menganut agama tertentu karena akan berarti ajaran agamanya hanyalah kreasi manusia dan masyarakat, namun akan tidak tepat jika disebutkan sebaliknya.

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa diluar dirinya. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Dan sumber yang luar biasa itu ada

bermacam-macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri.

Kesadaran akan adanya budaya yang sebenarnya tidak sesuai dengan agama yang ada sangatlah minim. Seperti contoh budaya yang ada di dalam agama tentang adat istiadat di daerah jawa, dimana dalam hal ini terdapat suatu hal yang menyimpang seperti saat seseorang sedang memberikan sesajen kepada nyai roro kidul yang didalamnya mengandung bacaan al-qur'an. Sebenarnya hal ini sangatlah tidak sesuai dengan ajaran al-qur'an dan hadist dikarenakan bacaan tersebut digunakan untuk menyembah makhluk yang tidak nyata atau gaib. Awal mulanya cerita ini berasal dari akulturasi agama yang dimasukkan kedalam budaya pada zaman wali songo digunakan untuk mempermudah dalam penyebaran islam pada saat itu.

Islam adalah agama yang berkarakteristikkan universal, dengan pandangan hidup (*weltanchaung*) mengenai persamaan, keadilan, takaful, kebebasan dan kehormatan serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam, dan karenanya menjadi tema peradaban Islam.

Pada saat yang sama, dalam menerjemahkan konsep-konsep langitnya ke bumi, Islam mempunyai karakter dinamis, elastis dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri. Permasalahannya terletak pada tata cara dan teknis pelaksanaan. Inilah yang diistilahkan Gus Dur dengan "pribumisasi Islam".

Upaya rekonsiliasi memang wajar antara agama dan budaya di Indonesia dan telah dilakukan sejak lama serta bisa dilacak bukti-buktinya. Masjid Demak adalah contoh konkrit dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi itu. Ranggon atau atap yang berlapis pada masa tersebut diambil dari konsep 'Meru' dari masa pra Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan susun. Sunan Kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja, hal ini melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang muslim; iman, Islam dan ihsan. Pada mulanya, orang baru beriman saja kemudian ia melaksanakan Islam ketika telah menyadari pentingnya syariat. Barulah ia memasuki tingkat yang lebih tinggi lagi (*ihsan*) dengan jalan mendalami tasawuf, hakikat dan makrifat(Abdurrahman Wahid,1989).

Hal ini berbeda dengan Kristen yang membuat gereja dengan arsitektur asing, arsitektur Barat. Kasus ini memperlihatkan bahwa Islam lebih toleran terhadap budaya lokal. Budha masuk ke Indonesia dengan membawa stupa, demikian juga Hindu. Islam, sementara itu tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam Timur Tengah ke Indonesia. Hanya akhir-akhir ini saja bentuk kubah disesuaikan. Dengan fakta ini, terbukti bahwa Islam tidak anti budaya. Semua unsur budaya dapat disesuaikan dalam Islam. Pengaruh arsitektur India misalnya, sangat jelas terlihat dalam bangunan-bangunan masjidnya, demikian juga pengaruh arsitektur khas mediterania. Budaya Islam memiliki begitu banyak varian (Kuntowijoyo,1992).

Yang patut diamati pula, kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer di Indonesia.

Selain merupakan pancaran makna Islam itu sendiri serta pandangan tentang kesatuan kenabian (wahdat al-nabawiyah; the unity of prophet) berdasarkan makna Islam itu, serta konsisten dengan semangat prinsip-prinsip itu semua, kosmopolitanisme budaya Islam juga mendapat pengesahan-pengesahan langsung dari kitab suci seperti suatu pengesahan berdasarkan konsep-konsep kesatuan kemanusiaan (wihdat al-insaniyah; the unity of humanity) yang merupakan kelanjutan konsep kemahaesaan Tuhan (wahdaniyat atau

tauhid; the unity of god). Kesatuan asasi ummat manusia dan kemanusiaan itu ditegaskan dalam firman-firman:

"*Ummat manusia itu tak lain adalah ummat yang tunggal, tapi kemudian mereka berselisih (sesama mereka) jika seandainya tidak ada keputusan (kalimah) yang telah terdahulu dari Tuhanmu, maka tentulah segala perkara yang mereka perselisihkan itu akan diselesaikan (sekarang juga)".*

"*Ummat manusia itu dulunya adalah ummat yang tunggal, kemudian Allah mengutus para nabi untuk membawa kabar gembira dan memberi peringatan dan bersama para nabi itu diturunkannya kitab sucidengan membawa kebenaran, agar kitab suci itu dapat memberi keputusan tentang hal-hal yang mereka perselisihkan".*

Para pengikut Nabi Muhammad diingatkan untuk selalu menyadari sepenuhnya kesatuan kemanusiaan itu dan berdasarkan kesadaran itu mereka membentuk pandangan budaya kosmopolit, yaitu sebuah pola budaya yang konsep-konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari dari seluruh budaya ummat manusia.

Refleksi dan manifestasi kosmopolitanisme Islam bisa dilacak dalam etalase sejarah kebudayaan Islam sejak zaman Rasulullah, baik dalam format non material seperti konsep-konsep pemikiran, maupun yang material seperti seni arsitektur bangunan dan sebagainya. Pada masa awal Islam, Rasulullah Saw berkhutbah hanya dinaungi sebuah pelepah kurma.

Kemudian, tatkala kuantitas kaum muslimin mulai bertambah banyak, dipanggillah seorang tukang kayu Romawi. Ia membuatkan untuk Nabi sebuah mimbar dengan tiga tingkatan yang dipakai untuk khutbah Jumat dan munasabah-munasabah lainnya. Kemudian dalam perang Ahzab, Rasul menerima saran Salman al-Farisy untuk membuat parit (khandaq) di sekitar Madinah. Metode ini adalah salah satu metode pertahanan ala Persi. Rasul mengagumi dan melaksanakan saran itu. Beliau tidak mengatakan: "Ini metode Majusi, kita tidak memakainya!". Para sahabat juga meniru manajemen administrasi dan keuangan dari Persi, Romawi dan lainnya. Mereka tidak keberatan dengan hal itu selama menciptakan kemashlahatan dan tidak bertentangan dengan nas. Sistem pajak zaman itu diadopsi dari Persia sedangkan sistem perkantoran (diwan) berasal dari Romawi.

Pengaruh filsafat Yunani dan budaya Yunani (hellenisme) pada umumnya dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam sudah bukan merupakan hal baru lagi. Seperti halnya budaya Yunani, budaya Persia juga amat besar sahamnya dalam pengembangan budaya Islam. Jika dinasti Umawiyah di Damascus menggunakan sistem administratif dan birokratif Byzantium dalam menjalankan pemerintahannya, dinasti Abbasiyah di Baghdad (dekat Tesiphon, ibu kota dinasti Persi Sasan) meminjam sistem Persia. Dan dalam pemikiran, tidak sedikit pengaruh-pengaruh Persianisme atau Aryanisme (Iranisme) yang masuk ke dalam sistem Islam. Hal ini terpantul dengan jelas dalam buku al-Ghazali (ia sendiri orang Parsi), Nashihat al-Mulk, siyasat namah (pedoman pemerintahan), yang juga banyak menggunakan bahan-bahan pemikiran Persi.

Walaupun Islam sebagai agama bersifat universal yang menembus batas-batas bangsa, ras, klan dan peradaban, tak bisa dinapikan bahwa unsur Arab mempunyai beberapa keistimewaan dalam Islam. Ada hubungan kuat yang mengisyaratkan ketiadaan kontradiksi antara Islam sebagai agama dengan unsur Arab. Menurut Dr. Imarah, hal ini bisa dilihat dari beberapa hal :

Pertama, Islam diturunkan kepada Muhammad bin Abdullah, seorang Arab. Juga, mukjizat terbesar agama ini, al-

Quran, didatangkan dengan bahasa Arab yang jelas (al-Mubin), yang dengan ketinggian sastranya dapat mengungguli para sastrawan terkemuka Arab sepanjang sejarah. Sebagaimana memahami dan menguasai al-Quran sangat sulit dengan bahasa apapun selain Arab. Implikasinya, Islam menuntut pemeluknya jika ingin menyelami dan mendalami makna kandungan al-Quran, maka hendaknya mengarabkan diri. Kedua, dalam menyiarkan dakwah Islam yang universal, bangsa Arab berada di garda depan, dengan pimpinan kearaban Nabi dan al-Quran, kebangkitan realita Arab dari segi "sebab turunnya wahyu" dengan peran sebagai buku catatan interpretatif terhadap al-Qur'an dan lokasi dimulainya dakwah di jazirah Arab sebagai "peleton pertama terdepan" di barisan tentara dakwahnya.Ketiga, jika agama-agama terdahulu mempunyai karakteristik yang sesuai dengan konsep Islam lokal, kondisional dan temporal, pada saat Islam berkarakteristikkan universal dan mondial, maka posisi mereka sebagai "garda terdepan" agama Islam adalah menembus batas wilayah mereka.

Walaupun begitu, menurut pengamatan Ibnu Khaldun, seorang sosiolog dan sejarawan muslim terkemuka, bahwa di antara hal aneh tapi nyata bahwa mayoritas ulama dan cendekiawan dalam agama Islam adalah 'ajam (non Arab), baik dalam ilmu-ilmu syari'at maupun ilmu-ilmu akal. Kalau toh diantara mereka orang Arab secara nasab, tetapi mereka 'ajam dalam bahasa, lingkungan pendidikan dan gurunya.

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa bersamaan dengan meluasnya daerah Islam, muncullah banyak masalah dan bid'ah, bahasa Arab sudah mulai terpolusikan, maka dibutuhkan kaidah-kaidah Nahwu. Ilmu-ilmu syari'at menjadi keterampilan atau keahlian istinbath, deduktif, teoritisasi dan analogi. Ia membutuhkan ilmu-ilmu pendukung yang menjadi cara-cara dan metode-metode berupa pengetahuan undang-undang bahasa Arab dan aturan-aturan istinbath, qiyas yang diserap dari aqidah-aqidah keimanan berikut dalil-dalilnya, karena saat itu munculbid'ah-bid'ah dan ilhad (atheisme). Maka jadilah ilmu-ilmu ini semua ilmu-ilmu keterampilan yang membutuhkan pengajaran. Hal ini masuk dalam golongan komoditi industri, dan sebagaimana telah dijelaskan, bahwa komoditi industri adalah peradaban orang kota sedangkan orang Arab adalah sangat jauh dari hal ini.17 Ibnu Khaldun menyebutkan, intelektual-intelektual yang mempunyai kontribusi sangat besar dalam ilmu Nahwu seperti Imam Sibawaih, al-Farisi, dan al-Zujjaj. Mereka semua adalah 'ajam. Begitu juga intelektual-intelektual dalam bidang hadits, ushul fiqih, ilmu kalam dan tafsir. Benarlah sabda Rasulullah; "Jika saja ilmu digantungkan diatas langit, maka akan diraih oleh orang-orang dari Persia".

Kita lihat juga bahwa budaya Persia; budaya yang pernah jaya dan saat Islam masuk; ia sedang menyusut, adalah memiliki pengaruh yang demikian dalam, luas, dinamis dan kreatif terhadap perkembangan peradaban Islam. Lihat saja al-Ghazali, meskipun ia kebanyakan menulis dalam bahasa Arab sesuai konvesi besar kesarjanaan saat itu, ia juga menulis beberapa buku dalam bahasa Persi. Lebih dari itu, dalam menjabarkan berbagai ide dan argumennya, dalam menandaskan mutlaknya nilai keadilan ditegakkan oleh para penguasa, ia menyebut sebagai contoh pemimpin yang adil itu tidak hanya Nabi saw dan para khalifah bijaksana khususnya Umar bin Khattab, tetapi juga Annushirwan, seorang raja Persia dari dinasti Sasan.

Menarik untuk diketengahkan juga walaupun saat ini Persia atau Iran menjadikan Syiah sebagai madzhab, namun lima dari penulis kumpulan hadits Sunni dan Kutub as-Sittah berasal dari Persia. Mereka adalah Imam Bukhari, Imam Muslim al-Naisaburi, Imam Abu Dawud al-Sijistani, Imam al Turmudzi dan Imam al-Nasai.

Dari paparan di atas, menunjukkan kepada kita betapa kebudayaan dan peradaban Islam dibangun diatas kombinasi nilai ketaqwaan, persamaan dan kreatifitas dari dalam diri Islam yang universal dengan akulturasi timbal balik dari budaya-budaya lokal luar Arab yang terislamkan. Pun tidak hendak mempertentangkan antara Arab dan non Arab. Semuanya tetap bersatu dalam label "muslim".

Universalisme (*al-'Alamiyah*) Islam adalah salah satu karakteristik Islam yang agung. Islam sebagai agama yang besar berkarakteristikkan: (1) Rabbaniyyah, (2) Insaniyyah (*humanistik*), (3) Syumul (*totalitas*) yang mencakup unsur keabadian, universalisme dan menyentuh semua aspek manusia (ruh, akal, hati dan badan), (4) Wasathiyah (moderat dan seimbang), (5) Waqi'iyah (realitas), (6) Jelas dan gamblang, (7) Integrasi antara *al-Tsabat wa al-Murunah* (permanen dan elastis).

Universalisme Islam yang dimaksud adalah bahwa risalah Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat. Ia bukan risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa dia-lah bangsa yang terpilih, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Anbiyā/21: 107.

(لِّلْعَالَمِينَ رَحمَۡة إِلا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا) ١٠٧

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semestaalam.

Demikian pula dalam Q.S. al-Furqān/25: 1.

(نَذِيرًا لِّلْعَالَمِينَ لِيَكُونَ عَبْدِه عَلَى الْفُرْقَانَ زَّلَ ن الَّذِي تَبَارَكَ) ١

Maha suci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).

Ayat-ayat di atas yang nota bene Makkiyah, secara implisit membantah tuduhan sebagian orientalis yang menyatakan bahwa Muhammad Saw tidak memproklamirkan pengutusan dirinya untuk seluruh umat manusia pada awal kerisalahannya, akan tetapi setelah mendapat kemenangan atas bangsa Arab. Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, dan yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya.7 Ajaran-ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, syari'ah dan akhlak (yang sering kali disempitkan oleh sebagian masyarakat menjadi hanya kesusilaan dan sikap hidup), menampakkan perhatiannya yang sangat besar terhadap persoalan utama kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat dari enam tujuan umum syari'ah yaitu; menjamin keselamatan agama, badan, akal, keturunan, harta dan kehormatan. Selain itu risalah Islam juga menampilkan nilai-nilai kemasyarakatan (*social values)* yang luhur, yang bisa di katakan sebagai tujuan dasar syari'ah yaitu; keadilan, ukhuwwah, takaful, kebebasan dan kehormatan(Asnawan, 2016).

Islam dan akulturasi budaya lokal di aceh meliputi *ulei* dilatarbelakangi oleh adanya motivasi seperti dalam rangka mencari keberkahan, berharap segala hajatnya segera terkabul oleh Tuhan melalui doa orang yang sudah meninggal, karena dia meyakini bahwa kuburan tersebut adalah keramat. Dalam pandangan masyarakat yang sering melakukan ziarah kubur, di antaranya adalah bahwa roh orang suci itu memiliki daya melindung alam. Orang suci yang meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberikan pertolongan kepada orang yang masih hidup, sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa untuk tetap berhubungan dan memujanya. Disinyalir bahwa telah terjadi kesalahpahaman persepsi tentang ziarah kubur sehingga berbagai bentuk penyimpangan dilakukan oleh para peziarah kubur. Saat ini kaum muslimin telah melakukan berbagai macam bentuk kemusyrikan di kuburan, seperti mengusap-ngusap kuburan, mencari berkah di kuburan, bertawasul dengan orang-orang yang telah meninggal karena

kesalehannya dan beristighasah kepada mereka. Secara umum, motivasi ziarah kubur dapat digolongkan dalam empat hal meliputi berziarah dengan tujuan memperoleh berkah dan keteguhan hidup, berziarahke makam untuk memperoleh kekuatan, stabilitas danpopularitas pribadi serta umur panjang, mencari ketenangan batin, berziarah dengan tujuan mencari kekayaan dunia maupun jabatan duniawi atau mencari rezeki, upaya mencari kebahagiaan anak cucu agar selamat dunia akhirat.Dalam wawancara peneliti dengan salah seorang pelaku *rah ulei* yang juga tokoh masyarakat dan Imum Meunasah, didapatkan informasi bahwa tujuan ziarah kubur bukan untuk mengingat mati atau mendoakan ahli kubur, melainkan berdoa memohon keselamatan dan keberkahan kepada arwah kubur, atau memohon kepada Allah dengan berkat keramat ahli kubur untuk disampaikan segala tujuan dan maksudnya. Dia melanjutkan bahwa pada umumnya masyarakat melakukan ritual ziarah kubu *rah ulei* karena merasa dirinya banyak dosa sehingga doanya tidak terkabulkan. Karena itu ia meminta bantuan (bertawassul) kepada roh ahli kubur orang-orang saleh itu, untuk melangsungkan permohonan kepada Allah SWT.

"Dunia lokal" yang unik tersebut. Mungkin untuk sementara akan terjadi proses sinkretik, tetapi gejala semacam itu sangat wajar, dan seiring dengan perkembanganakal dan kecerdasan pemeluk agama, gejala semacam itu akan hilang dengansendirinya.Sebelum Islam masuk dan berkembang, Nusantara sudah memiliki corakkebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Semua itu tidakterlepas dari pengaruh sebelumnya, yaitu kebudayaan nenek moyang (animisme dandinamisme), dan Hindu Budha yang berkembang lebih dulu daripada Islam.Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi(proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsadan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaanIslam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu danBudha hilang. Bentuk budaya sebagai hasil dari proses akulturasi tersebut, tidakhanya bersifat kebendaan/material tetapi juga menyangkut perilaku masyarakatIndonesia. Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisiyang diamalkan oleh masyarakat Islam di Nusantara, sebagai bukti keberhasilandakwah Islam.Selain itu, Islam adalah agama yang bersifat *wasatiyyah* (pertengahan) danramah budaya. Dalam pandangan al-Quran, Islam mengakui peradaban dan budayalainnya dengan selektif terhadap perkara-perkara yang tidak berkesesuaian dengannilai-nilai Islam itu sendiri. Islam tidak pernah menganggap bahwa ras dan etnik lainsebagai peradaban yang rendah seperti agama Yahudi yang mengakui merekasebagai bangsa pilihan Tuhan di atas muka bumi ini.43 Lebih dari itu makakeberadaan Islam adalah untuk seluruh ummat manusia tanpa membatasi hanya padabangsa Arab saja. Firman Allah Swt.:

"*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".* (Quran 49:13).

Oleh itu maka Islam mengakui variasi ras dan budaya setempat sebagai kekuasaan dan kreativitas Allah. Islam mengakui keberadaan dan sumbangan peradaban non Arab ke atas kehidupan manusia. Di mana saja tempatnya dan bangsa mana pun juga, maka suatu peradaban harus diterima secara positif dan selektif dengan mempertimbangkan manfaat yang baik serta menyeleksi

dengan dengan ketat supaya bersesuaian dengan nilai-nilai tauhid dalam doktrin Islam. Kehadiran Islam di tengah peradaban Arab tidak menghapuskan banyak bentuk budaya setempat, tetapi Islam telah menerima bahkan mengadopsi berbagai budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran tauhid sehingga telah melahirkan sintesis budaya baru.Sifat akomodatif Islam terhadap budaya lokal tidak berarti bahwa Islam menerima begitu saja segala wujud kebudayaan yang ada. Proses islamisasi tidak berarti menghapus budaya melainkan justru memperkaya, serta memberikan warna nilainilai Islam di dalamnya.Islam mengandungi nilai-nilai yang bersifat universal, tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur batas, geografi dan budaya. Islam sejalan dengan modernisasi melalui visi dan misi yang membawa berkah, manfaat dan harmoni dengan alam semesta (*rahmah li al-'Ālamīn*). Keluwesan yang tersedia dalam prinsip-prinsip syariat bisa memenuhi kebutuhan saat ini dan realitas orang. Kontinuitas dan perubahan menunjukkan Islam membuktikan syi'ar adalah dinamis dan mendukung peradaban yang selalu bergerak paralel dengan pembangunan manusia dan modernitas.Al-Quran dan Sunnah ketika diturunkan pada masa Nabi Saw., bersentuhan dengan realitas sosial yang ada. Tidak mengherankan bila konteks bangsa Arab tidak terelakkan dalam al-Quran dan Sunnah. Tentu saja ia ketika menghadapi persoalan yang ada turut dipengaruhi waktu dan tempat. Dengan kata lain Islam tidak jatuh dari langit begitu saja. Islam tidak hadir dalam ruang vakum sosial dan kultural. Agaknya inilah yang luput dari perhatian dari kaum muslim. Islam adalah kontekstual, dalam pengertian, nilai-nilainya harus diterjemahkan dalam konteks tertentu yang dipengaruhi oleh zaman dan waktu. Islam diturunkan pertama kali 14 abad yang lalu. Tentu keadaan sekarang dengan zaman Muhammad SAW.

Mempunyai konteks berbeda. Faktanya masih banyak ditemukan pemahaman Islam produk masa lalu yang berbeda keadaannya dengan zaman kekinian. Kendati demikian tetap saja zaman kekinian diterjemahkan ke dalam zaman masa lalu.Karena itu, ketika Islam berkembang, ia tidak akan pernah betul-betul sama dari satu tempat ke tempat lainnya atau dari suatu waktu ke waktu lainnya. Secara historis, Islam dan pandangan-pandangan yang terkait dengannya membentuk sebuah tradisi kultural,atau sebuah kompleks tradisi-tradisi. Sebuah tradisi kultural tersebut dengan sendirinya tumbuh dan berubah, semakin luas lingkupnya.Akulturasi budaya Islam dan budaya Hindu dimulai ketika Islam masuk diNusantara, khususnya di Semenanjung Melayu Selatan dan kota-kota pantai pulau-pulau besar pada akhir abad ke-15 M mengikuti masuknya raja Malaka ke agama Islam awal abad itu.

Aktualisasi Islam dalam sejarah itu menjadikan Islam tidak dapat dilepaskandari aspek lokalitas, mulai dari Arab, Persia, Turki, India, sampai Melayu.Masingmasingdengan karakteristiknya sendiri, tapi sekaligus mencerminkan nilai-nilai ketauhidan sebagai suatu kesatuan yang menjadi benang merah yang mengikat satu dengan yang lannya. Alwi Shihab menyatakan bahwa "*Islam has been anabsorbing religion rather than converting religion*" (Islam lebih merupakan agama yang menampung bukan yang mengkonversikannya). Dialog kreatif antara Islam dan budaya lokal tidaklah berarti mengorbankanIslam,dan menempatkan Islam kultural, sebagai hasil dari dialog tersebut, sebagai jenis Islam yang rendahan dan tidak bersesuaian dengan Islam yang "murni", yang ada dan berkembang di Jazirah Arab.Kalangan ulama Indonesia memang telah berhasil mengintegrasikan antara keIslaman dan keindonesiaan, sehingga apa yang ada di daerah ini telah dianggap sesuai dengan nilai Islam, karena Islam menyangkuit nilai-nilai dan norma, bukan selera atau

idiologi apalagi adat. Karena itu, jika nilai Islam dianggap sesuai dengan adat setempat, tidak perlu diubah sesuai dengan selera, adat, atau ideologi Arab, sebab jika itu dilakukan akan menimbulkan kegoncangan budaya, sementara mengisi nilai Islam ke dalam struktur budaya yang ada jauh lebih efektif daripada mengganti kebudayaan itu sendiri.

Islam yang hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya Indonesia. Sama seperti Islam di Arab Saudi, arabisme dan islamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang merupakan simbol budaya Arab. Nabi Muhammad Saw., tentu saja dengan bimbingan Allah, dengan cukup cerdik mengetahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga dia dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi Saw. hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan salawat Badar dan seterusnya (Arifin,2016).

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik (ed.).1991.*Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.

Asnawan. 2016. Islam Dan Akulturasi Budaya LokalDi Indonesia. *Jurnal Falasifa*. Vol. 2.

Arifin, muhammad.2016. "Islam Danakulturasi Budaya Lokal Di Aceh(Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan DalamMasyarakat Pidie Aceh)". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol. 15.

Aziz, Donny Khoirul. 2016."Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa". Jurnal Fikrah. Vol 01.

Badri, Yatim. 2000. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Fitriyanti. 2012." Islam dan Kebudayaan". *Jurnal Al-Ulum*. Vol 12. Hal 01.

Jati, Hemawan. 2014. "Pengaruh Agama Islam Terhadap Kebudayaan Dan Tradisi Jawa Di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Ikip Veteran Semarang*. Vol 02.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto.1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soekmono, R.1973.*Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid 2 dan 3*.Yogyakarta: Kanisius.

Sudarmanto.Y.B..1996.*Jejak-Jejak Pahlawan dari Sultan Agung Hingga Syekh Yusuf*. Jakarta: Grasindo.

Suryanegara, Ahmad Mansur. 1996. *Meneruskan Sejarah – Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Kuntowijoyo. 2001.*Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*. Bandung: Mizan.

Wahid, Abdurrahman. 2001.*Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan*. Depok: Desantara.